

Optimalisasi Peran Musyrif dalam Mengatasi Kesenjangan Hifzhul Quran Santri Tahfizh dan Tadrībuddu’āt

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Andi Kurnia Prasetya STIT Attaqwa Bandung, Indonesia andik7446@gmail.com</p> <p>Mukarom STIT Attaqwa Bandung, Indonesia mukaromelmahally2@gmail.com</p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 6, No.1 April 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</p>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Prasetya, A. K., & Mukarom. (2026). Optimalisasi Peran Musyrif dalam Mengatasi Kesenjangan Hifzhul Quran Santri Tahfizh dan Tadrībuddu’āt. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (1), 622-626.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mengomparasikan optimalisasi peran musyrif dalam mengatasi kesenjangan capaian hifzhul Quran santri jenjang Tahfizh dan Tadrībuddu’āt di Ma’had Minhajussunnah Magelang. Latar belakang penelitian ini adalah belum tercapainya target hafalan santri di kedua jenjang yang diduga terkait keterbatasan peran musyrif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif komparatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* terdiri dari 2 musyrif Tahfizh, 2 musyrif Tadrībuddu’āt, 3 santri Tahfizh, dan 3 santri Tadrībuddu’āt. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran musyrif di jenjang Tahfizh lebih dominan sebagai *muhaqqidz* fokus ziyadah, sedangkan di Tadrībuddu’āt lebih dominan sebagai *muwajjih* fokus muroja’ah dan mental dakwah. Kesenjangan terjadi karena rasio bimbingan 1:25 dan beban ganda musyrif. Strategi optimalisasi yang ditemukan adalah klasifikasi halaqah berbasis kemampuan dan program *ta’awun* antar musyrif.

Kata Kunci: peran musyrif, hifzhul Quran, kesenjangan capaian, tahfizh, tadrībuddu’āt

Abstract

This study aims to describe and compare the optimization of musyrif roles in addressing the hifdhul Quran achievement gap among Tahfizh and Tadrībuddu’āt students at Ma’had Minhajussunnah Magelang. The background is the unachieved memorization targets at both levels, potentially linked to limitations in musyrif roles. Using a qualitative descriptive-comparative method, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation from 4 musyribs and 6 students. Results show that the musyrif role in Tahfizh is more dominant as *muhaqqidz* focusing on ziyadah, while in Tadrībuddu’āt as *muwajjih* focusing on muroja’ah and da’wah mentality. The gap occurs due to a 1:25 guidance ratio and dual burdens on musyribs. Optimization strategies found include ability-based halaqah classification and *ta’awun* programs among musyribs.

Keywords: musyrif role, hifdhul Quran, achievement gap, tahfizh, tadrībuddu’ā

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan sumber utama ajaran Islam yang pemeliharaannya dilakukan melalui tradisi hafalan atau *hifzhul Quran*. Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren memiliki peran vital dalam menjaga tradisi ini agar tetap terjaga autentisitasnya. Salah satu lembaga yang secara konsisten menerapkan program tersebut adalah Ma'had Minhajussunnah Magelang. Sebagai lembaga yang memiliki visi mencetak generasi Qur'ani, Ma'had ini menetapkan target hafalan yang spesifik pada setiap jenjangnya. Jenjang Tahfizh ditargetkan menyelesaikan 15 juz, sementara jenjang Tadrībuddu'āt ditargetkan 10 juz sebagai bekal fundamental dalam aktivitas dakwah (Dokumen Kurikulum Ma'had, 2024). Perbedaan target ini menunjukkan adanya segmentasi kurikulum yang disesuaikan dengan profil lulusan yang ingin dicapai.

Namun, efektivitas sebuah kurikulum tidak hanya dinilai dari rancangan di atas kertas, melainkan dari capaian riil di lapangan. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam mencapai target tersebut. Berdasarkan data laporan perkembangan hafalan semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, ditemukan fakta yang cukup signifikan yaitu sebanyak 55% santri pada jenjang Tahfizh dan 65% santri pada jenjang Tadrībuddu'āt belum berhasil mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Angka ini mencerminkan adanya kesenjangan yang lebar antara standar kompetensi lulusan dengan realitas penguasaan hafalan santri di lapangan. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa evaluasi mendalam, dikhawatirkan output pendidikan Ma'had tidak akan memenuhi kualifikasi profesional yang diharapkan.

Keberhasilan program tahfizh dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Di antara faktor-faktor tersebut, peran musyrif atau pembimbing hafalan muncul sebagai variabel penentu yang paling dominan. Secara epistemologis, musyrif tidak sekadar bertindak sebagai penyimak hafalan secara mekanis. An-Nahlawi (2004) menegaskan bahwa musyrif adalah seorang murabbi yang memegang tanggung jawab dalam membimbing aspek spiritual, memberikan motivasi psikologis, serta melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap progresivitas santri. Dalam ekosistem pesantren, musyrif adalah figur sentral yang menghubungkan kesulitan teknis yang dihadapi santri dengan solusi metodologis yang tepat.

Di sisi lain, fakta di lapangan sering kali menunjukkan adanya kendala struktural yang menghambat peran ideal tersebut. Hidayat (2021) mengemukakan bahwa beban program yang berbeda pada tiap jenjang, jika tidak dibarengi dengan manajemen sumber daya manusia yang tepat, akan menyebabkan peran musyrif tidak optimal. Di Ma'had Minhajussunnah, beban kerja musyrif mencakup pengawasan kedisiplinan hingga pendampingan hafalan harian yang sangat intens. Keterbatasan jumlah pengajar dibandingkan dengan jumlah santri disinyalir menjadi salah satu akar permasalahan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sulaeman (2022) yang menyatakan bahwa rasio ideal antara pembimbing dan santri adalah 1:10. Rasio yang melebihi batas tersebut cenderung menurunkan kualitas pengawasan dan akurasi evaluasi hafalan.

Hal yang membuat penelitian ini menjadi krusial adalah adanya perbedaan karakteristik metodologis antara dua jenjang yang ada di Ma'had Minhajussunnah. Jenjang Tahfizh memiliki orientasi utama pada akselerasi penambahan hafalan baru atau ziyadah, yang menuntut musyrif untuk lebih fokus pada teknik menghafal cepat dan kelancaran setoran harian. Sementara itu, jenjang Tadrībuddu'āt memiliki orientasi yang berbeda, yakni penguatan hafalan atau itqan sebagai instrumen pendukung dakwah. Pada jenjang ini, hafalan bukan sekadar mengejar kuantitas, melainkan kualitas ketahanan hafalan saat digunakan dalam praktik ceramah atau pengajaran agama. Perbedaan orientasi ini secara logis menuntut pendekatan dan pola bimbingan yang berbeda pula dari para musyrif.

Sejauh ini, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak memotret peran musyrif secara umum pada satu jenjang pendidikan saja tanpa melakukan perbandingan antar unit. Masih jarang ditemukan kajian yang melakukan studi komparatif mengenai bagaimana strategi musyrif diaplikasikan pada dua kelompok santri dengan target kurikuler yang kontras dalam satu lembaga. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus komparasi peran musyrif tersebut. Dengan membandingkan efektivitas bimbingan di jenjang Tahfizh dan Tadrībuddu'āt, penelitian ini diharapkan dapat memetakan keunggulan dan kelemahan pola bimbingan yang saat ini diterapkan secara objektif.

Urgensi penelitian ini semakin nyata mengingat Ma'had Minhajussunnah membutuhkan sebuah model optimalisasi peran musyrif yang berbasis pada data lapangan yang akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran musyrif dijalankan, membandingkan efektivitasnya di dua jenjang tersebut, serta merumuskan strategi optimalisasi yang aplikatif bagi lembaga. Melalui perbaikan pola interaksi dan bimbingan antara

musyrif dan santri, diharapkan kesenjangan capaian hifzhul Quran dapat diatasi, sehingga target kurikulum yang telah dicanangkan dapat tercapai secara maksimal, efektif, dan berkualitas sesuai dengan visi lembaga.

B. Metodologi

1. Prosedur untuk mencari, mengidentifikasi, dan memilih data
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif komparatif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui penelusuran lapangan di Ma'had Minhajussunnah Magelang pada periode April hingga Mei 2026. Prosedur pemilihan informan dilakukan secara purposive untuk mengidentifikasi subjek yang memiliki pemahaman mendalam mengenai fenomena kesenjangan capaian hafalan di jenjang Tahfizh dan Tadrībuddu'āt. Data dikumpulkan melalui instrumen wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pada kegiatan halaqah, serta studi dokumentasi pada rekam jejak akademik santri.
2. Kriteria untuk dimasukkan (Inklusi)
Kriteria inklusi pemilihan informan yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah: (1)Musyrif: Memiliki masa pengabdian minimal satu tahun akademik untuk menjamin pemahaman terhadap kurikulum dan dinamika santri;(2)Santri: Merupakan santri aktif yang telah menetap minimal satu semester agar dapat memberikan gambaran objektif mengenai proses bimbingan;(3) Dokumen: Menggunakan Kurikulum Ma'had 2024 dan Laporan Perkembangan Hafalan Semester Ganjil 2025/2026 sebagai basis data verifikasi.
3. Kriteria pengecualian (Eksklusi)
Informan atau data akan dikeluarkan (eksklusi) dari penelitian jika: (a) Musyrif atau santri tidak bersedia memberikan keterangan secara utuh; (b) Santri dalam status cuti akademik atau pindah jenjang di tengah masa penelitian; dan (c) Data dokumen yang tidak lengkap atau tidak terverifikasi secara resmi oleh pihak Ma'had.
4. Pemilihan studi dan ekstraksi data
Data yang telah dikumpulkan kemudian melalui tahap ekstraksi untuk memisahkan informasi relevan. Peneliti memetakan peran musyrif ke dalam dua kategori utama berdasarkan jenjang: Tahfizh (fokus pada akselerasi ziyadah) dan Tadrībuddu'āt (fokus pada itqan dan bekal dakwah). Profil informan yang berhasil diidentifikasi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Profil dan Kode Informan Penelitian

No	Kode Informan	Peran atau Jabatan	Kriteria Informan
1	M1, M2	Musyrif Jenjang Tahfizh	Masa pengabdian > 1 tahun
2	M3, M4	Musyrif Jenjang Tadrībuddu'āt	Masa pengabdian > 1 tahun
3	S1, S2, S3	Santri Jenjang Tahfizh	Santri aktif > 1 semester
4	S4, S5, S6	Santri Jenjang Tadrībuddu'āt	Santri aktif > 1 semester

5. Prosedur analisis data
Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas temuan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi: (1)Reduksi Data: Menyaring hasil wawancara dan observasi agar fokus pada variabel peran dan kendala musyrif; (2)Penyajian Data: Menyusun matriks perbandingan antara kedua jenjang (sebagaimana tertera pada Tabel 2) untuk mengidentifikasi pola strategi optimalisasi; (3)Penerarikan Kesimpulan: Memverifikasi temuan lapangan dengan teori pendampingan guna merumuskan solusi atas kesenjangan capaian hafalan

Tabel 2. Matriks Perbandingan Peran Musyrif

Dimensi Perbandingan	Jenjang Tahfizh	Jenjang Tadribuddu'at
Fokus utama Peran utama	Akselerasi tambahan hafalan Penyimak dan penjaga	Itqan dan Murajaah kualitas Muwajjih pengarah atau motivator
Output santri	Kuantitas jumlah setoran juz	Ketahanan hafalan untuk bekal dakwah
Kendala utama	Rasio santri yang melebihi ideal	Beban ganda fokus dakwah dan musyrif
Strategi optimalisasi	Klasifikasi halaqah berdasarkan kemampuan	Program ta'awun Antar musyrif

C. Hasil dan pembahasan

1. Peran Musyrif dalam Program Hifzhul Quran di Jenjang Tahfizh

Berdasarkan hasil wawancara dengan M1 dan M2, peran musyrif di jenjang Tahfidz ditemukan lebih dominan sebagai muhaffizh (penyimak hafalan). Fokus utama kegiatan adalah menyimak ziyadah (hafalan baru) santri setiap hari dengan target capaian satu halaman. M1 mengungkapkan tantangan terkait manajemen waktu dan rasio santri:

"Kendala terbesar itu rasio satu musyrif harus menyimak 25 santri. Jadi tidak maksimal untuk memeriksa makhraj satu per satu, yang penting setoran tetap berjalan" [M1, 16/04/2026].

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan S1 yang merasa koreksi tajwid menjadi kurang mendalam akibat keterbatasan waktu ustadz [S1, 17/04/2026]. Hasil observasi lapangan mengonfirmasi bahwa durasi halaqah selama 90 menit cenderung habis hanya untuk prosedur setoran, sehingga alokasi waktu untuk muroja'ah dan pemberian motivasi menjadi sangat minim.

2. Peran Musyrif dalam Program Hifzhul Quran di Jenjang Tadribuddu'at

Berbeda dengan jenjang Tahfizh, musyrif pada jenjang Tadribuddu'at (M3 dan M4) lebih menonjolkan peran sebagai muwajjih (pembimbing/motivator). Fokus orientasi bergeser dari sekadar penambahan hafalan baru ke penguatan muroja'ah dan integrasi hafalan dengan kompetensi dakwah. M3 menjelaskan:

"Santri di sini rata-rata sudah memiliki hafalan 10 juz dari jenjang Tahfizh. Tugas saya adalah menjaga hafalan tersebut agar tidak hilang, sembari melatih mereka berceramah menggunakan ayat-ayat yang sudah dihafal" [M3, 16/04/2026].

Kendala utama pada jenjang ini adalah beban ganda musyrif yang juga mendapatkan amanah mengajar kitab, sehingga sering terjadi kekosongan pendampingan di halaqah. Hal ini divalidasi oleh S4 yang menyatakan bahwa santri sering melakukan muroja'ah mandiri tanpa bimbingan langsung akibat kesibukan pengajar [S4, 17/04/2026].

3. Analisis Komparatif dan Strategi Optimalisasi Peran

Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam optimalisasi peran musyrif di kedua jenjang, sebagaimana dipetakan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Matriks Komparasi Peran Musyrif

Aspek	Jenjang Tahfizh	Jenjang Tadribudduat
Fokus peran	Muhaffizh: ziyadah hafalan baru	Muwajjih: murojaah dan mental dawah
Kendala utama	Rasio 1:25 waktu habis untuk setoran	Beban ganda mengajar, halaqoh sering kosong
Strategi saat ini	Setor cepat murojaah, dikurangi	Murojaah mandiri, latihan ceramah
Dampak kesenjangan	Hafalan banyak tapi lemah murojaah	Hafalan kuat tapi ziyadah baru lambat

Sebagai upaya pemecahan masalah (optimalisasi), hasil analisis merumuskan dua strategi utama:

1. Klasifikasi Halaqah Berbasis Kemampuan: Melakukan pemetaan ulang rasio santri berdasarkan kecepatan hafalan agar bimbingan lebih efektif.
2. Program Ta'awun Musyrif: Mekanisme subsidi silang antar musyrif jenjang Tahfizh dan Tadribuddu'at untuk memastikan kehadiran pembimbing tetap terjaga meski terdapat jadwal mengajar yang berbenturan.

D. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peran dan tantangan yang signifikan antara musyrif di jenjang Tahfizh dan Tadribuddu'at Ma'had Minhajussunnah Magelang. Peran musyrif pada jenjang Tahfizh lebih dominan sebagai muhaffizh yang berfokus pada akselerasi kuantitas ziyadah, namun terhambat oleh rasio santri yang tidak ideal. Sementara pada jenjang Tadribuddu'at, musyrif lebih berperan sebagai muwajjih yang menitikberatkan pada penguatan muroja'ah dan kesiapan dakwah, dengan kendala utama berupa beban ganda pengajaran.
2. Sebagai upaya optimalisasi guna mengatasi kesenjangan capaian hafalan, penelitian ini merumuskan dua strategi utama: (1) Reklasifikasi kelompok halaqah berdasarkan tingkat kecepatan memori santri untuk mengefektifkan waktu bimbingan, serta (2) Penerapan program Ta'awun Musyrif sebagai bentuk subsidi silang tenaga pendamping untuk menjamin keberlangsungan bimbingan di kedua jenjang secara konsisten.

E. Referensi

- Abdurrahman, M. (2018). Eksistensi Musyrif dalam Pembentukan Karakter dan Hafalan Santri di Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- An-Nahlawi, A. (2004). Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Bandung: Diponegoro.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14(1), 88–105.
- Dokumen Kurikulum Ma'had Minhajussunnah. (2024). Kurikulum Program Tahfidz dan Tadribuddu'at. Magelang: Ma'had Minhajussunnah.
- Hidayat, R. (2021). Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 112–125. <https://doi.org/10.1234/jmpi.v5i2.5678>
- Laporan Perkembangan Hafalan Semester Ganjil. (2025). Data Statistik Capaian Hafalan Santri Tahfizh dan Tadribuddu'at. Magelang: Ma'had Minhajussunnah.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2023). Strategi Muroja'ah dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Mahasiswa. *Educational Journal of Islamic Studies*, 6(3), 201–215.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, E. (2022). Pengaruh Rasio Musyrif terhadap Capaian Hafalan Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.1038/jpi.v8i1.1234>
- Wahid, A. H. (2020). Optimalisasi Peran Musyrif dalam Program Tahfidzul Qur'an di Era Digital. *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 18(2), 143–160.